

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Penelitian analisis faktor-faktor fisik pembentuk persepsi masyarakat Kudus mengenai identitas Kudus Kota Kretek, dilakukan di wilayah kota Kudus. Berangkat dari ketertarikan peneliti untuk mengetahui seluk beluk kota *Kretek* yakni adanya istilah “Kudus, Kota Kretek” yang selalu diingat oleh masyarakat asli ataupun pendatang di Kudus. Hal ini menjadi penanda atau ciri khas akan keberadaan kota Kudus, yang mampu diingat oleh masyarakat sebagai kota *Kretek*. Secara tidak langsung, hal ini mampu memperkenalkan kota Kudus pada masyarakat di luar kota Kudus.

Sebelum membahas lebih jauh tentang kota *Kretek*, penting untuk mengetahui sejarah berdirinya kota Kudus di tengah-tengah masyarakat Kudus. Informasi mengenai kota Kudus, yang bersinggungan erat dengan rokok kretek, diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pihak Pemerintahan daerah. Salah satunya yakni Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Kudus yakni bapak Hadi Sucipto dan juga kepala Museum Kretek yakni bapak Suyanto. Tidak hanya itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak *Corporate Affairs* PT Djarum, dimana perusahaan ini termasuk perusahaan rokok terbesar di Kudus dan juga mendukung adanya identitas “Kudus, Kota Kretek”.

A. Profil Kota Kudus

1. Sejarah Singkat Kota Kudus

Di provinsi Jawa Tengah, kota Kudus yang terdiri dari 9 kecamatan, 132 desa, yang memiliki luas wilayah mencapai 42.516 Hektar. Jumlah penduduk

kabupaten ini, berdasarkan hasil sensus penduduk berjumlah 791.891 jiwa. Terdiri dari 391.722 jiwa laki-laki, sedangkan perempuan sebanyak 400.169 jiwa. Kota Kudus merupakan kota kecil yang didirikan dan diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) No.11 tahun 1990 tentang hari jadi Kudus yang diterbitkan tanggal 6 juli 1990 yaitu pada era bupati Kol.Soedarsono. Asal usul lahirnya nama “Kudus” diyakini dengan adanya keberadaan Sunan Kudus yang menyebarkan agama islam di kota ini. Oleh sebab itu, mayoritas masyarakat Kudus memeluk agama Islam.

Melalui kota Kudus yang terletak di pantai utara Jawa Tengah, memiliki perkembangan arus perdagangan dan perindustrian yang sangat pesat. Kudus merupakan daerah industri dan perdagangan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Sektor industri pengolahan berperan sangat dominan dalam perekonomian Kabupaten Kudus, yakni sebesar 58,89%. Jumlah perusahaan di Kabupaten Kudus mencapai 13.482 perusahaan yang terkonsentrasi di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kota, Jati dan Kaliwungu. Dilihat dari jenis industrinya, terdapat tiga jenis industri yang berpotensi dari daerah ini, yaitu industri kretek; industri percetakan, penerbitan, dan kertas; dan industri makanan dan minuman. Hanya saja industri rokok, khususnya rokok kretek di kabupaten ini memegang peranan penting yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kudus.

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Kudus terdapat 113.494 orang pekerja yang tersebar di 1.057 perusahaan, dimana sebagian besar adalah pekerja perempuan sebesar 72,67%. Di samping itu Kudus

terletak pada jalur transportasi yang strategis, antara Semarang, Surabaya, Jepara, Pati, dan Solo serta daerah segitiga emas yang menghubungkan Jepara-Semarang-Surabaya, sehingga mempunyai prospek yang baik di bidang industri dan perdagangan. Dilihat dari jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kudus mencapai 10.954 UMKM dengan konsentrasi bidang usaha yang berbeda-beda.

2. Logo dan Simbol Kota Kudus

Logo kota Kudus mampu menunjukkan keberadaan industri rokok *kretek* yang dilihat langsung dari salah satu simbol di logo tersebut. Walaupun secara tidak langsung, terdapat penyampaian makna *kretek* yang digambarkan dalam logo kota Kudus yang dikenal sampai saat ini, terlihat dari beberapa lambang di Logo kota Kudus yang dibagi menjadi 3 yakni bagian awal, tengah dan akhir. Namun yang menandakan daerah Kudus adalah daerah industri yakni pada bagian akhir. Digambarkan dengan dua batang tebu (menghasilkan gula Jawa dan gula pasir), benang Lawe (menghasilkan benang tenun/ tekstil). Terakhir, yang paling terkenal yakni industri rokok kretek di kota Kudus, yang disimbolkan melalui 5 ruas rokok Kretek Klobot.



*Gambar 1.1. Logo Kota Kudus
Menunjukkan rokok Kretek*

Simbol-simbol Kota Kretek penguat identitas Kota Kudus yang masih dibanggakan oleh warga Kudus yakni sebagai berikut :

1. Museum Kretek

Museum yang berlokasi di Desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati merupakan satu-satunya museum kretek yang ada di kota Kudus dan tidak ada di kota lainnya. Pendirian Museum ini dengan tujuan untuk mentahbiskan Kudus sebagai ikon kota Kretek di Indonesia bahkan di dunia. Di samping itu Museum ini dahulunya yang menggagas pertama kali adalah PPRK bersama dengan perusahaan-perusahaan rokok kretek di Kudus. Namun, karena ada perkembangan program pemerintah daerah khususnya dibidang pariwisata, maka diambil alih dan dikelola oleh Dinas kebudayaan dan pariwisata Kudus hingga saat ini. Namun untuk produk, bahan baku, alat produksi, serta label rokok yang ada di dalam museum mendapat sumbangan (kontribusi) dari perusahaan rokok *Kretek* di Kudus.



Gambar 1.2. Bangunan Museum Kretek

Pembangunan Museum Kretek dilakukan, sebagai usaha penyelamatan benda-benda industri rokok yang ada di Kudus, serta penjelasan proses pembuatan rokok kretek tradisional hingga rokok kretek filter. Tidak hanya itu, penjelasan mengenai tokoh-tokoh penggagas industri rokok kretek serta pemasaran dan promosi rokok kretek jaman dulu, hingga berkembang sampai saat ini pun dijelaskan melalui diorama dalam Museum Kretek.

2. Patung Selaras Seimbang Kretek di Kudus

Pemerhati sosial, Djoko Herryanto, menyatakan bahwa seni visual berupa patung merupakan salah satu alternatif komunikasi yang intensif kepada massa. Sekaligus memberikan warna pada tata ruang kota Kudus dengan ikon “Kudus, Kota Kretek”. Patung Selaras Seimbang Kretek karya dari *team* Rikrik Kusmara, berkomposisi dua bentuk yang menyatu. Bentuk pertama, diasosiasikan sebagai bentuk cengkeh yang tertempel pada huruf C. Menggambarkan Kudus yang sedang mengalami dinamika pemulihan.



(Patung di Alun-alun)



(miniatur Patung di PT Djarum)

Gambar 2.1. Patung Selaras Seimbang Kretek

Bentuk kedua menjulang yang ditopang bentuk melingkar (huruf O) dan membentuk rongga, yang diisi cengkeh dan tembakau. Hal ini bermakna Kudus tengah menyiapkan kekuatan menuju masa depan, karena dari yang wujud belum sempurna menjadi lebih sempurna berbentuk bulatan utuh (O). Patung Selaras Seimbang Kretek didukung (sponsor) oleh PT Djarum Kudus. Dimana maksud dan tujuan pembangunan patung tentu saja karena perusahaan rokok kretek ini mendukung positif adanya identitas “Kudus, Kota Kretek”. Karena terlepas dari sebuah industri yang mampu meningkatkan perekonomian daerah, *Kretek* merupakan produk khas Indonesia yang memiliki sejarah dan tradisi yang seharusnya dijaga oleh masyarakat Kudus.

Patung Selaras Seimbang merupakan salah satu patung yang menjadi *tender* dari seniman-seniman mancanegara dan dalam negeri untuk mengapresiasi tradisi dan sejarah *Kretek*. PT Djarum menentukan delapan hasil karya patung pemenang yakni patung Klaras Tembakau, Patung Selaras Seimbang, patung Pemenang yakni patung yang menggambarkan hasil Lintingan kertas Kretek yang ada pada mesin Sigaret Kretek Tangan, patung Hulu-Hilir, dan lain-lain (gambar di lampiran). Kedelapan patung ini menunjukkan adanya kepedulian para seniman akan dinamika pertumbuhan rokok kretek sampai saat ini, sehingga memiliki simbol pada patung yakni cengkeh, tembakau, dan wujud rokok. Namun, PT Djarum menetapkan Patung Selaras Seimbang menjadi patung yang ditempatkan di alun-alun Kudus, karena patung ini yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat, karena lebih menonjolkan cengkeh dan tembakau yang secara tidak langsung menunjukkan wujud rokok *Kretek*.

3. Slogan “Kudus, Kota Kretek”

Kota Kudus yang disebut sebagai kota Kretek, menimbulkan adanya slogan “Kudus, Kota Kretek”. Slogan ini diletakkan di dekat Alun-alun kota Kudus, di jembatan batas kota Kudus / Jembatan Tanggul Angin (di lampiran). Peletakkan slogan ini berada di tempat yang strategis, dan sering dilalui oleh warga Kudus. Oleh sebab itu peneliti pemerintah daerah menyatakan bahwa penempatan slogan di beberapa titik ini membantu dalam mengkomunikasikan identitas kota Kudus kepada masyarakat luas. Beberapa wujud simbol “Kudus, Kota Kretek”, yang dapat dilihat oleh masyarakat sebagai berikut :



Gambar 3.1. Slogan Kudus, Kota Kretek di Alun-Alun Kota Kudus



Gambar 3.2 Slogan Kudus Kota Kretek Pada LCD TV Djarum di alun-alun

Penempatan slogan tersebut memang ditempatkan pada papan koran pembaca. Dimana papan tersebut dimanfaatkan sebagai *public space* bagi masyarakat Kudus. Melalui media tersebut, selain mereka membaca koran juga secara tidak langsung mengamati slogan yang terpampang dan diingat oleh masyarakat. Namun, berdasarkan *survey* dari peneliti, masyarakat lebih mengingat adanya slogan Kudus, Kota Kretek di papan pembaca yang berada di alun-alun Kudus. Hal ini terjadi, dikarenakan tulisan slogan lebih jelas dan dapat dilihat langsung oleh warga Kudus. disamping itu, masih ada kebiasaan warga Kudus, untuk meng-*update* suatu berita yakni dengan memanfaatkan papan pembaca surat kabar harian tersebut.

Sedangkan untuk slogan yang terdapat di LCD TV Djarum di alun-alun, menunjukkan adanya simbol tembakau dan cengkeh. Hal ini dinyatakan oleh pihak PT Djarum, diletakkan simbol tersebut hanya ada di kota Kudus. Tidak hanya itu, mereka juga ingin mengkomunikasikan kegiatan pemerintah daerah, kegiatan beswan Djarum, Djarum Bakti Lingkungan dan juga untuk hiburan masyarakat (dokumentasi hiburan rakyat). Berdasarkan *survey* peneliti, ternyata media ini juga menjadi perhatian masyarakat, karena masyarakat Kudus mengingat ada LCD TV yang didesain cengkeh dan tembakau. Hanya saja menurut beberapa warga Kudus slogannya kurang jelas terbaca.

Di samping itu, PT Djarum juga mendukung penempatan slogan “Kudus, Kota Kretek” pada truk distributor yang digunakan untuk mengirim rokok ke luar daerah Kudus. Bentuk desainnya pun beragam, ada yang menunjukkan alat penggiling rokok kretek yang masih tradisional, ada yang berbentuk taburan

cengkeh, dan yang paling sering terlihat yakni Menara Kudus. Secara tidak langsung, terjadi proses komunikasi slogan Kudus, Kota Kretek pada truk distribus PT Djarum tersebut, menambah *awareness* (kesadaran) masyarakat di Kudus dan sekitarnya bahwa Kudus, Kota Kretek memang patut untuk dipertahankan dan dibanggakan. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dari pihak perusahaan untuk membantu pemerintah daerah dalam mempertahankan identitas kota Kudus, sebagai kota *Kretek*.



Gambar 3.3. Slogan Kudus Kota Kretek di truk PT Djarum

B. Sejarah Kudus sebagai “Kota Kretek”

Sekilas kota ini terlihat kecil dibanding kota-kota di Jawa lainnya, akan tetapi menurut sebuah catatan pada pertengahan abad ke-20, hampir di setiap jalanan terdapat pabrik kretek. Baik besar maupun kecil mampu menebarkan aroma cengkeh dan tembakau yang khas dari rokok kretek. Sementara berbagai rokok lokal dapat dijumpai di warung-warung kecil dan toko-toko kelontong. Namun, julukan kota Kretek sendiri baru disandang oleh Kudus sejak awal abad ke-20.

Pada abad ke-17 dengan adanya pergeseran pusat politik dari kerajaan Demak ke Mataram Islam di daerah pedalaman Jawa Tengah, terjadilah pergeseran administrasi pemerintahan lokal sehingga kedudukan politik Kudus mengalami

kemerosotan. Hal ini diikuti pergeseran kedudukan sosial ekonomi yang ditandai oleh kehadiran *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) pada 1743 dan akibatnya keadaannya pun memburuk. Kudus menjadi daerah yang harus menyerahkan upeti beras kepada VOC.

Lepas dari pemerintahan VOC, masuk ke masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda pada abad ke-19, Kudus berubah lagi statusnya menjadi kabupaten di bawah naungan Keresidenan Pati. Pada periode ini, secara bertahap kegiatan perdagangan lokal bermunculan kembali. Faktor pendukungnya adalah posisi Kudus yang berada di jalur “Jalan Raya Pos” dari Anyer (Jawa Barat) hingga Panarukan (Jawa Timur), dan faktor yang lain yakni adanya jalur kereta api Semarang-Pati-Rembang. Di samping perdagangan, hasil padi juga memainkan peran cukup penting dalam perekonomian lokal.

Istilah Klobot, merupakan salah satu jenis kretek tradisional di Indonesia yang pertama kali ada dan menggunakan daun jagung kering. Meski kini kretek modern, berfilter yang dihasilkan dari mesin sudah puluhan tahun memenuhi pasar, klobot masih tetap diproduksi dan dikonsumsi oleh sebagian penduduk Indonesia, khususnya di pedesaan Jawa. Bahkan, beberapa pabrik besar kretek modern seperti PT Sukun, PT Gudang Garam tetap memproduksi rokok klobot (Hanusz, Mark. 2011:31).

Kretek merupakan produk yang dihasilkan dari tembakau yang dicampur dengan cengkeh dan *sausage*. Ketika dinyalakan dengan api, maka akan menimbulkan bunyi “kretek-kretek”. Inilah awal mula masyarakat Jawa

memberikan nama rokok kretek yang dikenal sampai saat ini. Rokok kretek memberikan keuntungan tersendiri bagi warga Kudus. Hingga, keberadaan rokok kretek memiliki sejarah dan budaya yang cukup panjang untuk dijelaskan dari waktu ke waktu (Hanusz, Mark.2011:3). Tokoh yang dikenal dengan sebutan Hj.Djamhari yang secara tidak sengaja menemukan rokok kretek, pada sekitar tahun 1870-1880. Setelah mencampur rajangan tembakau dan cengkeh yang dibungkus dengan daun jagung yang kering (klobot), lalu dibakar ujungnya sehingga menimbulkan suara “*kretek-kretek*” dan selanjutnya dihisap perlahan-lahan. Dengan cara ini berangsur-angsur penyakit sesak napas pun membaik, bahkan sembuh total.

Perkembangan kretek secara cepat menyebar ke seluruh warga Kudus. Mereka meminta agar Hj.Djamhari mau memproduksi ramuannya serta menjualnya untuk umum. Sebagian warga Kudus, juga meniru cara memproduksi rokok kretek itu sehingga kretek berkembang menjadi industri rumah tangga dan baik secara langsung maupun tidak langsung (Badil, Rudy,2011:29). Perjalanan sejarah kretek tersebut merupakan alasan mengapa Kudus diberi julukan sebagai kota Kretek.

C. Keberadaan Kretek bagi Masyarakat Kudus

Melalui buku yang berjudul *KRETEK Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota* (Topatimasang,Roem,dkk.2010 : 3-4), dapat ditunjukkan bahwa masih terdapat kebiasaan penduduk asli Jawa yakni, mengunyah tembakau dengan sirih pinang, yang menjadi tradisi nusantara yang sudah mulai ditinggalkan oleh preferensi

estetika dan imperatif budaya modern dari luar. Hal ini tentu saja dikarenakan karena masyarakat sudah mulai mengenal rokok kretek dan juga rokok mesin yang dijual akibat pengaruh perdagangan orang asing ke pulau Jawa.

Melalui kretek pula masyarakat Kudus mendapatkan kesejahteraan tersendiri. Sehingga, wajar ketika kretek Indonesia telah memberi pemasukan dana yang cukup besar bagi negeri ini, ikut menggerakkan roda perekonomian nasional dan daerah, menyediakan lapangan kerja bagi petani dan buruh cengkeh dan tembakau, buruh rokok kretek tangan (SKT), para pengumpul dan penyalur, para juru angkut dan juru antar, serta memberikan penghasilan bagi para pengusaha ataupun stakeholder yang terlibat dalam bisnis rokok kretek. Tercatat dari data BPS 2011/2012, industri tembakau masih mendominasi dengan 34,91 % dari jumlah usaha industri besar dan sedang. Menurut data PPRK, produksi rokok (SKT, SKM & klobot) di kabupaten Kudus tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 3,47 % dibandingkan tahun sebelumnya.

Kontribusi rokok yang besar, bahkan menyebabkan Kudus menjadi kabupaten yang perkembangan ekonominya cukup meningkat. Setidaknya dibandingkan dengan kabupaten Semarang yang memiliki pendapatan per kapita sebesar Rp 12.518.883 dan Kudus mencapai Rp 15.187.782 (tahun 2008-2011). Dari sudut pandang ketenagakerjaan, dapat dikatakan bahwa kehidupan warga Kudus bergantung pada rokok. Sebab dari 98.874 tenaga kerja pada tahun 2008, lebih dari 80 % terserap dalam industri rokok kretek (Badil, Rudy.2011:36). Sedangkan tercatat BPS tahun 2011/ 2012, industri rokok kretek masih mampu menyerap tenaga kerja terbesar dibandingkan perusahaan lainnya yakni sebesar

82,57% atau sebanyak 79.652 tenaga kerja. Hal ini terjadi berkat dukungan dari beberapa industri utama rokok kretek yakni PT Djarum, PT Nojorono, dan PT Sukun.

Di pabrik kretek ada beragam jenis pekerja, namun setiap perusahaan rokok tersebut memiliki kebijakan tersendiri tentang pengupahan buruh. Terdapat perbedaan upah dari buruh giling (menggulung) dengan buruh *bathil* (menggunting untuk merapihkan kedua ujung batang kretek). Dalam sehari, setidaknya buruh rokok menghasilkan 3.000-3.500 batang rokok. Hitungan kasar untuk upah buruh setidaknya mendapatkan per hari sekitar Rp 50.900. Namun per bulan buruh *linting* mendapatkan sekitar Rp 747.000. Sedangkan buruh *bathil* hanya mendapatkan sekitar Rp 498.000. Di samping itu, para buruh juga mendapat perlindungan asuransi kesehatan. Berdasarkan data *survey* yang didapatkan dari penelitian ini para buruh sudah senang mendapatkan upah tersebut, mengingat kebutuhan sehari-hari di Kudus pun didapatkan dengan standar harga yang terjangkau.

Simbiosis mutualisme antara pedagang keliling sekitar perusahaan rokok seperti PT Djarum, Gudang Garam, Nojorono di Kudus, terlihat jelas pada saat pergantian *shift* (giliran) antara pagi hari dan siang hari. Salah satunya dijelaskan dalam buku KRETEK, yakni puluhan buruh tiap pagi/ tiap istirahat siang hari, sebelum masuk ke kantor akan mampir untuk membeli sesuatu di pasar dadakan atau untuk sekedar ngopi dan merokok di warung makan yang berada di depan pabrik rokok kretek tersebut (Topatimasang.2010:109).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepala Dinas kebudayaan dan pariwisata, mengakui bahwa identitas Kudus, Kota Kretek lebih banyak didukung oleh pihak perusahaan-perusahaan rokok Kretek. Bahkan setiap acara atau hiburan masyarakat, lebih banyak disponsori oleh industri *Kretek*. Tidak hanya itu, perusahaan rokok *Kretek* pula yang menjadi pelopor untuk menjaga kelestarian budaya *Kretek*. Bahkan untuk pembangunan lingkungan pun PT Djarum lebih dominan untuk mengembangkan kota Kudus. Terlihat pula dukungan dalam bentuk Djarum Bakti *foundation* yang mengajak anak bangsa untuk berprestasi dan berpendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dinyatakan pula, jika tidak ada industri kretek ini maka, perkembangan kota Kudus tidak mungkin sepesat ini. Walaupun selalu ada opini pro dan kontra menyikapi pertumbuhan industri rokok kretek ini. Hal inipun berlangsung dari sejak dulu, dimana rokok kretek mulai berkembang di Kudus. Hanya saja untuk saat ini sudah mulai banyak LSM dan juga kampanye yang mengkomunikasikan bahwa rokok sebagai penyebab berbagai penyakit. Inilah yang menjadi tantangan pemerintah daerah untuk tetap mempertahankan identitas Kudus, Kota Kretek.

Di satu sisi, menurut pihak *Corporate Affairs* PT Djarum, identitas Kudus Kota Kretek memang patut dipertahankan. Dikarenakan, identitas ini yang membawa suatu karakter kota Kudus yang tetap memiliki kebudayaan *kretek*. Meskipun tantangan dunia perindustrian kretek semakin didesak oleh perkembangan teknologi dan persaingan perdagangan yang cukup tinggi, namun pemerintah kota Kudus dan para pengusaha rokok kretek optimis bahwa industri

Kretek tidak akan mati. Hal ini kembali lagi pada kenyataan bahwa sampai saat ini keuntungan perusahaan masih meningkat, dan juga masih terdapat dukungan pula terhadap kebudayaan *Kretek*.

Menyikapi pemberitaan di media massa tentang kebijakan RUU pembatasan tembakau, menurut perusahaan rokok kretek di Kudus, menyatakan kemungkinan terburuk adalah terjadi peleburan dengan perusahaan asing atau memang tetap bertahan. Mengingat banyaknya pekerja yang terlibat dalam industri rokok kretek, apabila industri tersebut berhenti pastinya angka pengangguran akan meningkat di beberapa daerah salah satunya di kabupaten Kudus. Setidaknya penjelasan yang telah disampaikan dari hasil wawancara dengan kepala Museum Kretek dan Dinas Pariwisata serta perwakilan *Corporate Affairs* PT Djarum tersebut yang menunjukkan bahwa rokok kretek berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Kudus, karena adanya industri rokok kretek, Kota Kudus terasa menjadi lebih berkembang pesat dari tahun-tahun sebelumnya. Hal inipun didukung pula oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mempromosikan Kudus sebagai Kota Kretek ke masyarakat luas.